

## Pencak Silat Sebagai Media Sosial dan Moral dalam Mengurangi Konflik antar Remaja

### *Pencak Silat as a Social and Moral Media in Reducing Adolescent Conflict*

Muhammad Bagus Binathara<sup>1</sup>, Muhammad Nurul Akbar Adityatama<sup>1</sup>, Rynaldi Setya Rachim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Safin Pati

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Safin Pati

#### Info Artikel

Diterima: 17 Mei 2025

Direvisi : 30 Mei 2025

Disetujui: 4 Juni 2025

#### Kata kunci:

Interaksi Sosial  
Konflik Remaja  
Pencak Silat  
Pendidikan Karakter

#### Keywords:

Adolescent Conflict  
Character Education  
Pencak Silat  
Social Interaction

#### Abstrak

Konflik sosial di kalangan remaja merupakan masalah yang semakin umum baik dalam konteks pendidikan maupun sosial, ditandai oleh peningkatan kasus kekerasan, perundungan, dan tawuran. Penelitian ini berupaya menjelaskan fungsi pencak silat sebagai media perkembangan sosial dan moral dalam mitigasi konflik di kalangan remaja melalui metodologi kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cermat melalui wawancara komprehensif, pengamatan partisipatif, dan dokumentasi di lembaga pencak silat terpilih di Indonesia, dengan peserta terdiri dari pelatih, anggota remaja, dan informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya menumbuhkan kompetensi fisik tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etika seperti disiplin, tanggungjawab, dan penguasaan diri. Selain itu, pencak silat menumbuhkan interaksi sosial yang konstruktif di antara anggota melalui kolaborasi, solidaritas, dan bimbingan antar generasi. Peserta melaporkan penurunan perilaku agresif dan peningkatan kapasitas untuk menyelesaikan konflik secara damai. Peran pelatih sebagai contoh moral sangat penting dalam proses menanamkan nilai-nilai ini. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam mempertahankan konsistensi perilaku di luar lingkungan pelatihan, terutama karena dukungan yang tidak memadai dari lembaga keluarga dan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencak silat memiliki potensi yang cukup besar sebagai strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang bertujuan mengurangi konflik sosial di kalangan remaja. Integrasi lebih lanjut dengan sistem pendidikan formal dan kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mencapai dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

#### Abstract

*Conflict among adolescents is an increasingly common problem in both educational and social contexts, marked by increasing cases of violence, bullying, and brawls. This study attempts to explain the function of pencak silat as a media for social and moral development in mitigating conflict among adolescents through descriptive qualitative methodology. Data were carefully collected through comprehensive interviews, participant observation, and documentation at selected pencak silat institutions in Indonesia, with participants consisting of trainers, adolescent members, and additional informants. The results of the study indicate that pencak silat not only fosters physical*

*Corresponding Author :*  
 Muhammad Bagus Binathara  
 Bagus\_binathara@usp.ac.id  
 089668347936

*competence but also instills ethical principles such as discipline, responsibility, and self-control. In addition, pencak silat fosters constructive social interactions among members through collaboration, solidarity, and intergenerational guidance. Participants reported decreased aggressive behavior and increased capacity to resolve conflicts peacefully. The role of trainers as moral role models is critical in the process of instilling these values. However, challenges remain in maintaining behavioral consistency outside the training environment, especially due to inadequate support from family and educational institutions. This study concludes that pencak silat has considerable potential as a local culture-based character education strategy aimed at reducing social conflict among adolescents. Further integration with the formal education system and cross-sector collaboration are essential to achieve more optimal and sustainable impacts.*

## PENDAHULUAN

Konflik antar remaja di Indonesia masih menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sirry et al., 2022). Fenomena seperti perundungan (bullying), kekerasan fisik, tawuran antar pelajar serta konflik verbal di media sosial menunjukkan kecenderungan meningkatnya ketegangan individu maupun kelompok di kalangan remaja (Juliana et al., 2025). Jika diteliti lebih dalam, akar permasalahan tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi juga minimnya pembinaan karakter dan kontrol sosial yang dilakukan pada anak di usia remaja (Waliyanti & Anggitha Swesty, 2021). Berbagai data menunjukkan konflik yang terjadi seringkali karena perdebatan sepele seperti saling balas komentar di media sosial yang berujung pada kekerasan.

Pada saat yang sama, remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang kompleks. Pada fase ini pengaruh lingkungan sangat kuat terutama dari kelompok sebaya (Jones et al., 2025). Perkembangan emosi para anak di usia remaja yang labil serta proses pencarian jati diri membuat mereka rentan salah arah jika tidak dibimbing dengan nilai moral yang kuat (Sugiarti et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tapi juga dapat menyentuh dimensi afektif dan sosial (Jeong & Park, 2024).

Pendidikan karakter dan dukungan sosial merupakan faktor penting untuk keberhasilan proses pencegahan (Jacob et al., 2025). Komunitas sosial dapat membantu mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko dan didakwa melakukan kejahatan atau melakukan pelanggaran berulang jika terjadi kekambuhan atau residivisme (Yahya et al., 2024). Minimnya kontribusi dari pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Menempatkan aktivitas fisik dan budaya menjadi pendekatan potensial yang dapat dilakukan (Liao et al., 2022). Partisipasi dalam seni bela diri terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mengurangi stres dan meningkatkan kesadaran, yang dapat mengurangi perilaku *bullying* dan tekanan emosional (de Borja et al., 2025). Mengintegrasikan seni bela diri dengan intervensi berbasis keluarga dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan program pencegahan kenakalan remaja. Keterlibatan keluarga sangat penting dalam mengatasi sifat kompleks kenakalan remaja dan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi remaja yang berisiko (Mallett, 2023).

Indonesia memiliki seni beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya tak benda yang sudah diakui UNESCO pada tahun 2019. Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada guru, pengendalian

diri, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan sportivitas (Mulyana et al., 2024). Nilai-nilai tersebut berpotensi membentuk karakter dan menjadi sarana pendidikan moral yang efektif dalam membangun kepribadian remaja yang tangguh dan beretika (Hadiana et al., 2022).

Pencak silat dapat dimanfaatkan sebagai media sosial yaitu sebagai ruang interaksi, komunikasi, dan pembelajaran sosial yang mendorong remaja untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai (Nugroho et al., 2024). Pencak silat menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini penting bagi remaja saat mereka menjalani interaksi sosial dan konflik. Praktik latihan bersama, struktur organisasi yang berbasis nilai, serta kedekatan antara pelatih dan anggota menjadi fondasi pembinaan karakter sosial yang kuat (Hamid, 2024). Praktik pencak silat menumbuhkan rasa identitas dan komunitas, yang dapat meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Sutoyo, 2023). Dengan menggabungkan unsur-unsur ajaran Sufi dan Islam, pencak silat mendorong kedamaian batin, toleransi, dan karakter mulia, yang penting untuk penyelesaian konflik dan pengembangan moral.

Pencak silat tidak hanya memperhatikan faktor kekuatan saja tetapi juga unsur budaya dan spiritual. Hal inilah yang menjadikan pencak silat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang dapat digunakan dalam membentuk karakter pada remaja (Anifah et al., 2023). Mengintegrasikan pencak silat ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter dapat memberikan pendekatan holistik untuk mengembangkan kompetensi moral dan sosial pada siswa. Integrasi ini dapat membantu dalam menumbuhkan lingkungan sekolah yang damai dan mengurangi kejadian konflik (Razak et al., 2022). Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pencak silat dirasa efektif karena selaras dengan pendekatan teori *social and emotional learning (SEL)* yang membekali remaja dalam *Self-awareness, Self-management, Social awareness,*

*Relationship skills and Responsible decision-making* (Green et al., 2021).

Kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi peran pencak silat sebagai media sosial dan moral untuk mengurangi konflik antar remaja masih sangat terbatas. Fakta di lapangan menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi sehingga pencak silat sangat cocok karena dapat menjadi *sport based life skills education* dengan memberikan ruang kepada remaja untuk membangun karakter melalui aktivitas olahraga serta mendukung pengembangan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal (Hadiana et al., 2022).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pencak silat sebagai media sosial dan moral dalam mengurangi konflik antar remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya, serta memperkuat fungsi pendidikan jasmani sebagai instrumen pembinaan kepribadian generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran pencak silat sebagai media sosial dan moral dengan tujuan mengurangi konflik antar remaja. Pendekatan ini dipilih karena kapasitasnya dalam menangkap dinamika nilai, perilaku, serta interaksi sosial yang terbentuk dalam konteks pembelajaran budaya dan olahraga tradisional. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memastikan mekanisme dimana nilai-nilai sosial dan moral ditanamkan melalui aktivitas pencak silat, serta untuk mengevaluasi nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh pada kecenderungan konflik di kalangan remaja.

Penelitian dilaksanakan pada sebuah perguruan pencak silat yang aktif di wilayah Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) memiliki

program pembinaan remaja secara aktif, (2) menjalankan struktur nilai-nilai pencak silat secara eksplisit, dan (3) melibatkan remaja usia 13–18 tahun dalam kegiatan rutin.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi pelatih utama pencak silat (3 orang), yang berperan sebagai pembina nilai dan pengelola program pembelajaran, remaja peserta pencak silat (6 orang), dengan latar belakang yang bervariasi dan aktif mengikuti latihan minimal selama enam bulan dan orang tua atau guru sekolah dari peserta, sebagai informan tambahan untuk triangulasi data. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka untuk memberikan informasi mendalam terkait peran pencak silat dalam kehidupan sosial remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kombinasi yaitu, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif dan dokumentasi (Frain, 2025).

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan terhadap pelatih, peserta remaja, dan informan pendukung untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai sosial dan moral dalam pencak silat serta dampaknya terhadap perilaku interpersonal.
2. Observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam mengamati proses latihan pencak silat, interaksi sosial antarpeserta, dan pola komunikasi antara pelatih dan siswa.
3. Dokumentasi, analisis terhadap dokumen internal perguruan (kode etik, materi Latihan dan catatan kegiatan) untuk mengidentifikasi struktur nilai dan praktik sosial yang diajarkan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi, yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai sosial dan moral seperti empati, disiplin, toleransi, kontrol emosi, serta kerja sama. Instrumen ini disesuaikan melalui uji validasi oleh ahli bidang pendidikan jasmani dan pendidikan karakter.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) (Rogo, 2024) melalui beberapa tahapan: pertama transkripsi data hasil wawancara dan observasi lapangan, pemberian kode (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kategorisasi tema berdasarkan dimensi nilai sosial, moral, dan resolusi konflik, interpretasi data untuk menemukan pola dan hubungan antar kategori. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (berbagai informan), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member checking*, yaitu pengembalian hasil sementara kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan validasi makna. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Seluruh partisipan dimintai persetujuan partisipasi secara sukarela melalui *informed consent*, serta dijamin kerahasiaan identitas dan data pribadi mereka. Peneliti memastikan tidak ada unsur paksaan atau tekanan psikologis selama proses pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami peran pencak silat sebagai media keterlibatan sosial dan moral dalam mitigasi konflik di kalangan remaja. Melalui analisis wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang relevan, muncul lima tema utama yang merangkum dinamika sosial dan moral yang melekat dalam lingkungan praktik pencak silat.

### 1. Internalisasi Nilai Moral melalui Struktur Latihan Pencak Silat

Temuan empiris yang diperoleh dari pengamatan menunjukkan bahwa praktik pencak silat melampaui keterlibatan fisik belaka, mencakup asimilasi nilai-nilai moral pada setiap titik prosedural. Seperti pernyataan dari salah satu anggota bahwa “sebelum memulai latihan, kami wajib berdoa dan memberi hormat kepada pelatih”. Inisiasi praktik-praktik ini selalu dimulai dengan salam seremonial, doa kolektif, dan

pembacaan sumpah, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap instruktur, dan penanaman tanggungjawab pribadi (Hadiana et al., 2022). Selanjutnya, peserta secara sistematis dikondisikan untuk menunjukkan ciri-ciri disiplin, kesopanan, dan sportivitas, baik dalam skenario kompetitif maupun dalam interaksi mereka dengan sesama peserta.

Prinsip-prinsip etika ini terus-menerus diperkuat oleh pelatih melalui teguran pedagogis dan pembiasaan rutin. Misalnya, ketika peserta menunjukkan perilaku yang menunjukkan kurangnya disiplin, pelatih menahan diri untuk tidak menggunakan hukuman fisik, memilih metodologi reflektif, seperti terlibat dalam dialog terbuka atau menetapkan tugas yang mempromosikan tanggungjawab. Kualitas pelatih memainkan peran penting dalam proses internalisasi. Pelatih yang menguasai aspek teknis dan moral pencak silat dapat secara efektif membimbing siswa dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang dipromosikan oleh seni bela diri tersebut (Sinulingga et al., 2024).

Pelatihan pencak silat menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk internalisasi nilai-nilai moral, memanfaatkan ajaran filosofisnya yang kaya dan model pelatihan yang terstruktur. Salah satu pelatih yang saya temui mengatakan “Jika murid kami mengalami kekalahan dalam sebuah pertandingan maka hal yang kami tanamkan pertama adalah mereka dapat menerima kekalahan itu, dan jika mendapatkan kemenangan kami selalu ingatkan untuk tidak sombong dan tetap rendah hati”. Dengan mengintegrasikan pencak silat ke dalam program pendidikan dan pengembangan karakter, adalah mungkin untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral penting lainnya di antara peserta (Elvianasti et al., 2023). Pendekatan secara langsung membuktikan bahwa pendidikan karakter paling manjur ketika nilai-nilai moral disampaikan melalui ketekunan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang asli.

## **2. Penguatan Relasi Sosial dan Solidaritas melalui Pencak Silat**

Pencak silat memupuk lingkungan yang kondusif untuk interaksi sosial di antara peserta remaja. Latihan kolaboratif mendorong mereka untuk terlibat secara kolektif, memberikan bantuan timbal balik, dan menumbuhkan kepercayaan timbal balik. Salah satu atlet juga mengatakan “kami sebagai senior selalu diingatkan oleh pelatih untuk bisa menjadi panutan yang baik bagi adik-adik kita supaya mereka bisa menjadi juara”. Dinamika antara anggota senior dan junior mencontohkan hubungan pendampingan yang efektif. Anggota senior berfungsi sebagai contoh dan mentor bagi rekan-rekan junior mereka, memberikan bimbingan dalam keterampilan teknis dan sikap perilaku (Rahma Wudda et al., 2024).

Konteks ini menimbulkan hubungan emosional yang mendalam dan membangun komunitas sosial yang kohesif, yang oleh banyak peserta digambarkan sebagai keluarga kedua (Hudelist et al., 2025). Pengamatan ini konsisten dengan teori sosialisasi yang menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang konstruktif secara signifikan berkontribusi pada pengembangan sikap sosial dan pengaturan diri selama masa remaja (Edjibadze & Turchin, 2022).

## **3. Pengendalian Diri dan Penurunan Potensi Konflik melalui Pencak Silat**

Mayoritas peserta mengartikulasikan bahwa sebelum keterlibatan mereka dalam pencak silat, mereka sering menunjukkan reaktivitas emosional yang meningkat, impulsif, atau bahkan berpartisipasi dalam perselisihan antar kelompok (Healey et al., 2025). Namun demikian, setelah keterlibatan yang konsisten dalam latihan fisik, mereka mengamati transformasi signifikan mengenai pengaturan emosional dan proses pengambilan keputusan sosial mereka. Seperti salah satu pernyataan dari seorang atlet “setelah saya masuk kedalam pelatihan pencak silat saya merasa tidak perlu menjadi jagoan apalagi dengan jahat kepada orang lain, apalagi waktu saya lomba dan kalah rasanya saya tidak pantas jika menjadi sok

jagoan”. Kebajikan seperti kesabaran, rasa hormat, dan toleransi menjadi semakin terinternalisasi dalam kerangka perilaku mereka.

Pelatih dengan jelas mengartikulasikan bahwa esensi kekuatan bela diri tidak terletak pada agresi, melainkan dalam menjaga dan melestarikan martabat seseorang (Xu et al., 2022). Akibatnya, pencak silat muncul sebagai jalan ampuh untuk menumbuhkan disiplin diri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni bela diri memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pengaturan diri dan mengurangi kecenderungan agresif di antara anak-anak dan remaja (Xu et al., 2023).

#### **4. Peran Pelatih dalam Pencak Silat sebagai Agen Sosial dan Moral**

Dalam konteks pencak silat, pelatih mengambil peran yang melampaui instruksi fisik belaka. Salah satu pelatih pencak silat menyatakan “kami sebagai pelatih tidak hanya melatih fisik mereka supaya kuat, tapi juga mengontrol hubungan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat supaya tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain”. Sehingga pelatih muncul sebagai contoh moral, konselor sosial, dan fasilitator pengembangan karakter (Fry et al., 2023). Peserta menunjukkan bahwa mereka sering menganggap pelatih sebagai orang kepercayaan untuk mengungkapkan masalah pribadi, mencakup perselisihan yang dihadapi dalam konteks akademis atau keluarga (Adji et al., 2023). Pelatih mengatasi masalah ini dengan disposisi yang empatik dan tulus.

Ini mencontohkan fungsi pelatih sebagai pelatih yang signifikan dalam kerangka teori pembelajaran sosial yang menggarisbawahi peran penting pengamatan dan emulasi tokoh-tokoh terhormat dalam proses internalisasi nilai (Corti et al., 2023). Kapasitas ganda pelatih sebagai instruktur teknis dan pendidik karakter merupakan komponen penting dalam efektifitas pencak silat sebagai media pengembangan sosial dan moral (Gerstein et al., 2021).

#### **5. Tantangan dan Hambatan dalam Pembinaan Karakter dalam Pencak Silat**

Meskipun secara umum diakui bahwa pencak silat dapat mempengaruhi perkembangan karakter remaja secara positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan. Seperti pernyataan dari orang tua “kami sebagai orang tua juga diminta untuk mengontrol anak-anak supaya tidak aneh-aneh seperti tawuran atau sebagainya”. Karena di lapangan ada anggota tertentu yang menunjukkan perilaku menyimpang di luar konteks pelatihan bersama teman sebayanya, terutama di lingkungan yang tidak memiliki dukungan yang memadai (Greš et al., 2023). Selain itu, partisipasi orang tua dan pendidik dalam proses budidaya nilai tetap tidak mencukupi, mengakibatkan ketidakselarasan antara nilai-nilai yang dipromosikan dalam pendidikan tinggi dan yang diperkuat dalam lingkungan keluarga atau pendidikan (Hartanto et al., 2025).

Pengamatan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang efektif tidak dapat dicapai secara terpisah dalam satu lingkungan (Ettekal et al., 2024). Pendekatan kolaboratif di antara lembaga pendidikan tinggi, keluarga, dan organisasi pendidikan formal sangat penting untuk membangun seperangkat nilai yang koheren. Kerangka ekologi pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan individu dibentuk oleh interaksi di antara berbagai konteks sosial yang saling terkait (Svernell & Dwyer Hall, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter sosial dan moral remaja melalui metodologi yang sistematis dan berorientasi nilai, didukung oleh ikatan sosial yang kuat antara pelatih dan peserta (Vieira & Feldens, 2021). Nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pelatihan fisik dan interaksi sosial telah ditunjukkan untuk mengurangi kecenderungan konflik, meningkatkan pengaturan diri, dan memperkuat empati dan solidaritas komunal (Razak et al., 2022).

Namun demikian, daya tahan efek menguntungkan tersebut sangat bergantung pada dukungan dari ekosistem sosial yang lebih luas, yang mencakup struktur keluarga dan lembaga pendidikan formal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai modalitas keterlibatan fisik dan konservasi budaya, tetapi juga sebagai media yang ampuh untuk pengembangan sosial dan etika dalam mengurangi konflik di kalangan remaja. Melalui program pelatihan terstruktur yang menekankan nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas, pencak silat mampu memupuk perkembangan karakter holistik remaja.

Interaksi sosial yang dibudayakan dalam komunitas pencak silat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan empati dan perilaku kolaboratif, sementara secara bersamaan mengurangi kecenderungan untuk perilaku agresif. Pentingnya pelatih sebagai contoh etika dan fasilitator sosial menjadi jelas dalam upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai inti. Terlepas dari tantangan seperti dukungan eksternal yang tidak mencukupi, pencak silat umumnya memberikan pengaruh yang menguntungkan pada pengaturan diri, resolusi konflik, dan peningkatan hubungan sosial di kalangan remaja.

Dengan demikian, pencak silat memiliki potensi untuk berkembang menjadi paradigma pendidikan alternatif untuk pengembangan karakter melalui aktivitas olahraga yang tertanam dalam kerangka budaya lokal, menanggapi kebutuhan modern kaum muda, terutama di ranah pencegahan perselisihan sosial dan pembinaan generasi muda.

## SARAN

Untuk mencapai hasil penelitian yang lebih komprehensif, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan variabel yang lebih detail seperti perbedaan pada gender atau cakupan wilayah yang lebih luas. Penelitian

ini dapat memfasilitasi perkembangan pendidikan karakter melalui pencak silat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P., Khusna, N., Shufa, F., Binathara, M. B., & Kunci, K. (2023). Analisis Kualitas Tarif Terhadap Ketertarikan dan Loyalitas Atlet Pencak Silat di Perguruan Silat Garuda Nusantara Kudus. In *Aisyah Journal Physical Education* (Vol. 2, Issue 2).
- Anifah, L., Zuhrie, M. S., Haryanto, Sudibyo, M. R. F., Holis, N., & Muhammad. (2023). New Approach Motion Determination in Pencak Silat Sport using Self Organizing Map. *2023 6th International Conference on Vocational Education and Electrical Engineering: Integrating Scalable Digital Connectivity, Intelligence Systems, and Green Technology for Education and Sustainable Community Development, ICVEE 2023 - Proceeding*, 320–325. <https://doi.org/10.1109/ICVEE59738.2023.10348261>
- Corti, J. F., Raimundi, M. J., Celsi, I., Alvarez, O., & Castillo, I. (2023). The Moderating Effect of Athletes' Personal Values on the Relationship between Coaches' Leadership Behaviors and the Personal and Social Skills of Young Basketball Players. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(5). <https://doi.org/10.3390/su15054554>
- de Borja, C., Ocampo, R., & Teal, A. (2025). Primary Care Considerations for Youth Martial Arts Athletes. *Current Reviews in Musculoskeletal Medicine*, *18*(3), 73–78. <https://doi.org/10.1007/s12178-024-09942-7>
- Edjibadze, A. V., & Turchin, A. S. (2022). Evaluating the efficiency of pedagogical conditions for prevention of destructive conflicts among adolescents at a general-education organisation | Оценка

- эффективности педагогических условий профилактики деструктивных конфликтов среди подростков в общеоб. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 57(3), 422–440. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.3.24>
- Elvianasti, M., Lufri, L., Zainul, R., Festiyed, F., Diliarosta, S., Zidny, R., & Damaiana, M. A. (2023). Exploring Indigenous Knowledge of Traditional Martial Art “Silat Beksi” to Identify Contents and Contexts for Science Learning in Biology Education. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 371–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.40>
- Ettekal, A. V., Agans, J. P., Bolick, B., & Shirzad, K. (2024). CHARACTER DEVELOPMENT IN YOUTH PROGRAMS: Lessons from Developmental Science Research and Practice. In *The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume II: Moderators, Threats, and Contexts*. <https://doi.org/10.4324/9781003252450-29>
- Frain, J. (2025). Qualitative research. In *ABC of Evidence-Based Healthcare*. <https://doi.org/10.1002/9781394219346.ch5>
- Fry, D.-M., Owen, J., Lenton, J., & Unwin, R. (2023). Conflict Coaching in the United Kingdom: Youth Leading a Transformative Approach to Conflict. In *Educating for Peace through Countering Violence: Strategies in Curriculum and Instruction*. <https://doi.org/10.4324/9781003383468-13>
- Gerstein, L. H., Blom, L. C., Banerjee, A., Farello, A., & Crabb, L. (2021). Sport for social change: An action-oriented peace education curriculum. *Peace and Conflict*, 27(2), 160–169. <https://doi.org/10.1037/pac0000518>
- Green, A. L., Ferrante, S., Boaz, T. L., Kutash, K., & Wheeldon-Reece, B. (2021). Evaluation of the SPARK Child Mentoring Program: A Social and Emotional Learning Curriculum for Elementary School Students. *Journal of Primary Prevention*, 42(5), 531–547. <https://doi.org/10.1007/s10935-021-00642-3>
- Greš, A., Staver, D., Šakić, B., & Radovančević, L. (2023). Risky Behaviour Among Adolescents. *Scripta Medica (Banja Luka)*, 54(2), 201–206. <https://doi.org/10.5937/scriptamed54-43365>
- Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, Yuliardi, R., & Nur, L. (2022). Life Skill Development through Pencak Silat Martial Arts Training: An Intentionally Structured Positive Youth Development Program. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(4), 660–667. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100405>
- Hamid, M. E. A. (2024). Martial Arts and the Malays of Singapore: from Court Traditions to Contemporary Identity Signifiers. In *Brill's Southeast Asian Library* (Vol. 12). [https://doi.org/10.1163/9789004695443\\_005](https://doi.org/10.1163/9789004695443_005)
- Hartanto, D., Zakaria, G. A. N., Fauziah, M., Supriyanto, S., Rizal, Y., & Nugraha, A. (2025). Family Quality as a Foundation for Adolescent Religiosity and Mental Health. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/0020258555100>
- Healey, G., Neumann, D., Cornell, S., & Piatkowski, T. (2025). ‘Martial Arts Crossed Over Into the Rest of My Life’: A Qualitative Exploration of Australian Practitioners’ Experiences of Martial Arts and Combat Sports on

- Wellbeing. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 35(1).  
<https://doi.org/10.1002/casp.70035>
- Hudelist, D., Papageorgiou, E., & Moustakas, L. (2025). Social Cohesion Through Sport: Practical Implementation by the fairplay Initiative for Diversity and Anti-Discrimination. In *Sport for Social Cohesion: Theoretical and Practical Perspectives*.  
<https://doi.org/10.4324/9781003383291-13>
- Jacob, V., Reynolds, J. A., Chattopadhyay, S. K., Hopkins, D. P., Peterson, C., Tenney, B., Nadal, N., Cuellar, A. E., Prosser, L. A., Clymer, J. M., Clymer, J. M., & Stoddard, S. A. (2025). Family-Based Interventions to Prevent Substance Use Among Youth: Community Guide Systematic Economic Review. *American Journal of Preventive Medicine*, 69(1).  
<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2025.04.009>
- Jeong, N. J., & Park, E. (2024). Determinants of South Korean adolescents' offline and online violence: a structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1).  
<https://doi.org/10.1057/s41599-024-04195-8>
- Jones, D. L., Heinze, J., & Stoddard, S. (2025). Examining the Role of School and Neighborhood Disorder in Early Adolescents' Future Orientation Development. *Youth and Society*, 57(3), 438–469.  
<https://doi.org/10.1177/0044118X241261397>
- Juliana, J., Mohamad Nor, A., & Hutagalung, F. D. (2025). From Perpetrators to Partners: Juvenile Offenders Perspective on Student Mass Fighting Prevention in Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 19(1).  
<https://doi.org/10.1111/aswp.70004>
- Liao, Y., Cheng, X., Chen, W., & Peng, X. (2022). The Influence of Physical Exercise on Adolescent Personality Traits: The Mediating Role of Peer Relationship and the Moderating Role of Parent–Child Relationship. *Frontiers in Psychology*, 13.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889758>
- Mallett, C. A. (2023). Building Resilience in Juvenile Offenders. In *Handbook of Resilience in Children*.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-14728-9\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-031-14728-9_16)
- Mulyana, M., Komarudin, K., & Novian, G. (2024). The Noble Value of A Southeast Asian Martial Art: A Case Study of Pencak Silat Maenpo Cikalong. *Ido Movement for Culture*, 24(4), 40–52.  
<https://doi.org/10.14589/ido.24.4.6>
- Nugroho, H., Gontara, S. Y., Angga, P. D., & Jariono, G. (2024). Pencak Silat as a Comprehensive Method of Mental, Physical, and Spiritual Growth: A Systematic Review. *Physical Education Theory and Methodology*, 24(6), 1015–1025.  
<https://doi.org/10.17309/tmfv.2024.6.20>
- Rahma Wudda, A., Ardana, A., Pasaribu, R., Mayori Hasibuan, K., & Khaira, I. (2024). PERILAKU KELOMPOK DAN DINAMIKA SENIORITAS: STRATEGI MEMBANGUN LINGKUNGAN ORGANISASI BEBAS KEKERASAN. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*.  
<https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.24214>
- Razak, S. N. A., Muhamad, T. A., Meng, L. K., Abdul Rahim, M. R., Mohd Nor, M. A., Samsudin, H., & Nawai, N. S. (2022). A Narrative Exploration of Issues in Silat Development From Children To Youth Athletes | Narracyjna eksploracja zagadnień związanych z rozwojem sztuki walki

- silat wśród dzieci i młodych sportowców. *Ido Movement for Culture*, 22(Supplement), 23–30. <https://doi.org/10.14589/ido.22.2S.3>
- Rogo, E. J. (2024). Exploring Qualitative Research. *Journal of Dental Hygiene*, 98(4), 56–61.
- Sinulingga, A., Karisman, V. A., Samodra, Y. T. J., Suryadi, D., Wati, I. D. P., Syam, A., Syahrudin, Santika, I. G. P. N. A., Suwanto, W., & Dewintha, R. (2024). What are the character values contained in martial arts and how are they integrated into Character Education? Literature review | ¿Cuáles son los valores del carácter contenidos en las artes marciales y cómo se integran en la Educación del Carácter? *Revis. Retos*, 60, 894–903. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.109330>
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Hidayat, M. A., & Srimulyo, K. (2022). Fragile civility and the seeds of conflict among youth in contemporary Indonesia. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7(4), 988–1007. <https://doi.org/10.1177/20578911221091327>
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>
- Sutoyo. (2023). PRACTICING VALUES OF PHILOSOPHICAL SUFISM IN THE PENCAK SILAT OF BROTHERHOOD FAITHFUL HEART OF TERATE. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.24204/EJPR.2023.4110>
- Svernell, M., & Dwyer Hall, H. (2024). Co-Constructing Mentalizing Contexts in Therapeutic Work with Adolescents- Exploring Resilience in Social Support Networks. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 23(1), 96–107. <https://doi.org/10.1080/15289168.2024.2307276>
- Vieira, J. S. M., & Feldens, D. G. (2021). Pedagogical theories and the process of internalization of moral values | Teorias pedagógicas e o processo de internalização dos valores morais | Teorías pedagógicas y el proceso de internalización de valores morales. *Acta Scientiarum - Education*, 43. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v43i1.49921>
- Waliyanti, E., & Anggitha Swesty, F. (2021). *Phenomena of bullying behaviour on adolescents in boarding school*. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol12.Iss2.art5>
- Xu, T., Li, H., Yan, Z., & Zhang, G. (2022). The effects of self-control on bullying behaviour among martial arts practicing adolescents: based on the analyses of multiple mediation effects. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 22(1), 92–105. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2022.2116470>
- Xu, T., Yan, Z., Li, H., Zhang, G., & Zhang, Y. (2023). Self-control, aggression and bullying of martial arts practitioners and non-martial arts practitioners: A comparative study and factor analysis. *Archives of Budo*, 19, 119–128.
- Yahya, M. A., Asri, N. A. M., & Rahman, Z. A. (2024). Adolescent at Risk and Prevention Stigma from Hadith Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 25, 97–108. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.289>